BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pada Pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Fungsi utama Bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dana yang dihimpun oleh bank merupakan simpanan yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank. Dana tersebut kemudian disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit ataupun penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai intermediasi atau penghubung antara pihak defisit dengan pihak surplus dana.

2.1.1.3 Jenis Bank

Jenis bank di Indonesia dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a) Bank Umum

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum berfungsi untuk mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk giro maupun dalam bentuk simpanan simpanan lainnya seperti deposito dan tabungan dalam bentuk lain.

b) Bank Perkreditan Rakyat

Adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2 Sumber Dana Bank

2.1.2.1 Pengertian Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya.

2.1.2.2 Jenis-jenis Sumber Dana Bank

Dana yang dimiliki oleh bank besal dari dana-dana sebagai berikut:

1. Dana Pihak Kesatu

Dana pihak kesatu adalah dana yang berasal dari modal sendiri yang terdiri atas setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank dan laba bank yang belum dibagi.

2. Dana Pihak Kedua

   Dana pihak kedua merupakan sumber dana yang relative lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja yaitu berupa pinjaman dari pihak luar. Dana pihak kedua biasanya diperoleh dari:

   a. Kredit Likuiditas dari bank Indonesia

      Kredit yang diberikan BI kepada bank-bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas.

   b. Pinjam antar bank (*Call Money*)

      Pinjaman yang diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.

   c. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

   d. Pinjaman dari bank-bank luar negeri.

   e. Agio saham.

3. Dana Pihak Ketiga

   Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat baik individu maupun perusahaan.

2.1.2.3 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga atau dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling penting bagi bank. Dana masyarakat dianggap berasal dari surplus unit yang menyerahkan kelebihan dananya sebagai unsur bagi bank. Selanjutnya dana tersebut disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman kepada pihak yang defisit. Penghimpunan dana pihak ketiga relatif lebih gampang bila dibandingkan dengan sumber dana lainnya asal dapat memberikan bunga dan fasilitas yang menarik bagi nasabah sehingga sumber dana ini termasuk sumber dana mahal dibandingkan sumber dana lainnya. Sumber dana ini merupakan sumber dana yang paling dominan diantara keseluruhan sumber dana yang dimiliki bank.

Dana pihak ketiga ini diperoleh dari 3 sumber sebagai berikut:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Pengertian Giro menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 adalah

> Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Sedangkan menurut Sentot Imam Wahjono (2010:91) Giro adalah produk bank dengan kemanfaatan sebagai penampung dana dan sekaligus pencatat aliran dana masuk dan keluar.

Simpanan Giro terdiri dari 3 jenis, yaitu:

- Rekening atas nama suatu badan

Instansi-instansi pemerintah/lembaga-lembaga negara dan organisasi masyarakat yang tidak merupakan perusahaan.

- Rekening Perorangan

Rekening atas nama pribadi masuk kedalam rekening ini yang tidak termasuk dalam golongan atas nama badan tetapi menggunakan nama dagang.

- Rekening Gabungan

Rekening atas nama beberapa orang (pribadi), beberapa badan dan atau campuran keduanya.

Sarana penarikan simpanan giro adalah cek (surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro, untuk membayar uang kepada pihak yang disebutkan didalamnya atau kepada orang yang memegang cek tersebut) dan bilyet giro (surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut untuk memindah bukukan sejumlah uang dari yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank lainnya). Rekening Giro sering disebut juga dengan rekening koran yang dapat digunakan untuk menatausahakan kredit yang diberikan dalam bentuk giro. Sebagai penampung dana, rekening giro bersifat sangat likuid dan memungkinkan untuk keluar masuk dengan frekuensi yang sering.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, pengertian tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat

dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Sedangkan menurut Sentot Imam Wahjono (2010:92) tabungan adalah produk bank yang dimaksudkan sebagai rekening kelebihan dana nasabah setelah digunakan untuk konsumsi atau untuk operasional usaha. Rekening tabungan bersifat tidak terlalu likuid dan perputaran keluar masuk dananya tidak begitu sering. Ada batasan maksimal pengambilan baik dalam jumlah maupun dalam frekuensi.

Rekening tabungan bersifat perseorangan, namun adakalanya rekening tabungan dibuka untuk menampung dana lembaga yang bukan perseorangan. Atas pembukaan rekening tabungan, bank akan menerbitkan buku tabungan yang akan menampung seluruh catatan keluar masuk dana dalam rekening tabungan tersebut. Tabungan dapat ditarik dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan dan kartu yang terbuat dari plastik (kartu ATM). Tabungan lebih ditujukan untuk maksud berjaga-jaga atau keamanan dana oleh masyarakat luas.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Pengertian Deposito menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank.

Sedangkan menurut Sentot Imam Wahjono (2010:94), deposito adalah produk bank yang ditujukan untuk menampung kelebihan dana masyarakat untuk suatu jangka waktu tertentu.

Simpanan Deposito terdiri dari 3 jenis, yaitu:

- Deposito Berjangka

  Diterbitkan menurut jangka waktu tertentu (1, 2, 3, 6, 12, 18 dan 24 bulan). Bunga deposito dapat ditarik setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai dengan jangka waktunya, baik ditarik tunai maupun nontunai dan dikenakan pajak.

- Setifikat Deposito

  Diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12 dan 24 bulan. Sertifikat ini diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Bunga deposito dapat dicairkan dimuka secara tunai maupun nontunai.

- *Deposito on Call*

  Diterbitkan atas nama dan biasanya dalam jumlah yang besar, tetap berada di bank selama deposan belum menggunakannya dan penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat pemberitahuan sebelumnya. Deposito ini berjangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Hery (2012:4) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, serta pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Jenis Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif (Analisis Horizontal)

   Meliputi penelaahan atas perubahan saldo tiap-tiap akun dari tahun yang satu ke tahun berikutnya, atau selama beberapa tahun. Melalui analisis laporan komparatif, dapat diperoleh informasi mengenai kecenderungan atau tren saldo akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun.

   Analisis laporan keuangan komparatif dibagi menjadi dua, yaitu:

   - Analisis Perubahan dari Tahun ke tahun

Pada analisis ini, perbandingan dilakukan dalam periode yang relatif pendek (dua atau tiga tahun) untuk tiap-tiap akun yang dinyatakan dalam angka mutlak maupun persentase.

- Analisis Kecenderungan Angka Indeks

  Analisis ini digunakan untuk perbandingan tren jangka panjang. Dan memerlukan pemilihan tahun dasar untuk seluruh akun, yang diberi angka indeks 100. Tahun dasar sebaiknya adalah tahun dimana kondisi bisnis normal karena tahun dasar akan menjadi rujukan untuk semua perbandingan.

2. Analisis Laporan Keuangan Common Size

   Analisis dengan menyatakan seluruh akun dalam persentase dan tidak ditunjukkan jumlah moneternya, dengan salah satu akun ditetapkan patokan 100%. Akun yang ada dalam kelompok tersebut selanjutnya dinyatakan sebesar persentase tertentu dari total jumlah kelompok yang bersangkutan. Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan common size per akun dilakukan dengan pembagian volume akun tersebut pada tahun bersangkutan terhadap tahun dasar.

3. Analisis Rasio

   Analisis rasio dapat diterapkan pada tiga area penting analisis laporan keuangan, yaitu:

   1) Analisis Kredit (Analisis Resiko)

      a. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

b. Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

2) Analisis Profitabilitas

a. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi

Rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba.

b. Rasio Kinerja Operasi

Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan).

c. Rasio Pemanfaatan Aktiva

Rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan, yang disebut juga sebagai perputaran.

3) Rasio Ukuran Pasar (Penilaian)

Rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (saham).

2.1.4 *Analisis Common Size Vertical*

Analisis Common Size Vertical adalah analisis atas laporan keuangan dengan prosentase per komponen yang menunjukan persentase dari total aktiva

yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva. Dengan mempelajari laporan dengan persentase ini dan memperbandingkan dengan rata-rata industri sebagai keseluruhan dari perusahaan yang sejenis, akan dapat diketahui apakah investasi kita dalam suatu aktiva melebihi batas-batas umum yang berlaku (over investment) atau justru masih terlalu kecil (under investment), dengan demikian untuk periode berikutnya kita dapat mengambil kebijaksanaan - kebijaksanaan yang perlu, agar investasi kita dalam suatu aktiva tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.

Jadi perubahan dari tahun ketahun tidak menunjukan secara pasti adanya perubahan dalam data absolut. Laporan dalam persentase per komponen dalam hubungannya dengan laporan rugi-laba, menunjukan jumlah atau persentase dari penjualan netto atau net sales yang diserap tiap –tiap individu biaya dan persentase yang masih tersedia untuk income. Oleh karena itu Common Size analysis banyak digunakan oleh perusahaan dalam hubungannya dengan income statement. Dalam laporan persentase per komponen (Common Size statement) semua komponen atau pos dihitung persentasenya dari jumlah totalnya, tetapi untuk lebih meningkatkan atau menaikan mutu atau kualitas data maka masing-masing pos atau komponen tersebut tidak hanya persentase dari jumlah totalnya tetapi juga dihitung persentase dari masing-masing komponen terhadap sub totalnya**.**

1. Tentukan pos tertentu sebagai pos standar 100%.
2. Bandingkan pos lainnya dengan pos standar 100% untuk memperoleh persentase pos tersebut dengan rumus :

$$\text{Persentase Komponen (Rasio)} = \frac{\text{Nilai Pos}}{\text{Nilai Pos Standar}} \text{ x } 100\%$$

3. Perhitungan persenase perkomponen dilakukan terhadap tiap pos pada dasar dan tahun bersangkutan.
4. Tentukan volume tiap pos untuk memperoleh persentase perkembangan pos tersebut dengan dilihat dari nilai atau isi pos tersebut dengan rumus

$$\text{Volume} = \frac{\text{Nilai pos tahun bersangkutan}}{\text{Nilai pos tahun dasar}} \text{x } 100\%$$

5. Tentukan angka perkembangan common size tiap pos dengan rumus :

$$\text{Analisis Common Size} = \frac{\text{Volume tahun bersangkutan}}{\text{Volume tahun dasar}} \text{ x } 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Analisis Perkembangan Dana Pihak Ketiga dengan Metode Common Size Vertical.

Dalam menjalankan peran bank sebagai perantara keuangan, maka penghimpunan dana merupakan aktifitas utama yang dilakukan sebelum menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam penghimpunan dana, bank akan mengalami perkembangan baik negatif maupun positif. Ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya rendahnya bunga simpanan bagi nasabah, berkurangnya kepercayaan masyarakat pada bank tersebut, dll.

Untuk mengetahui seberapa besar perkembangan dana pihak ketiga yang dihimpun bank, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan metode common size vertical untuk suatu periode tertentu dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya. Perbandingan tersebut

dilakukan dengan menggunakan persentase dimana salah sau pos ditetapkan patokan 100%. Dengan metode ini, dapat diketahui kontribusi masing-masing pos terhadap total asset.

Sehingga kita dapat mengetahui kontribusi dari tiap pos dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito) terhadap nilai keseluruhan dana pihak ketiga tersebut juga menunjukkan ingkat kepentingan dari masing-masing pos.